

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI PEMBIASAAN

Josef T. Baskoro¹, Sri Hapsari Wijayanti², Maria Triwarmiyati³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email : josef.baskoro@atmajaya.ac.id

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email : sri.hapsari@atmajaya.ac.id

³ Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email : maria.triwarmiyati@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Literacy skills are relevant skills for now and in the future. Early planting must be done so that development is maintained. Through the School Literacy Movement (GLS), the government encourages the improvement of students' literacy skills in elementary to high school. The initial stage of this literacy movement is the habit of reading 15 minutes before studying. In addition, there are supporting activities for this literacy movement such as the Reading Corner, Festivals and Literacy Competitions and so on. Unfortunately, this movement receded in line with the implementation of the online learning process during a pandemic to maintain the health procedures of students and educators in schools. The purpose of this study was to determine how the School Literacy Movement program was implemented in schools and the effect of literacy habituation on students' literacy skills. Literacy habituation includes habituation of self-literacy, habituation of literacy in the family, habituation of literacy at school in the classroom (structural) or outside the classroom (non-structural). The subjects of this study were students and educators (teachers, principals, librarians) from four public elementary schools in Cisauk District, Tangerang. The number of students who were sampled were 174 people, namely grade 5 students, while the number of educators was 8 people. Because there are 2 different groups of subjects, this study uses mixed methods (qualitative and quantitative) to get an overview of it. The results of this study indicate that the habituation carried out has a positive effect on literacy skills. This effect is different when learning is done online during a pandemic.

Keywords: *Literacy Ability, Habituation, GLS, Mixed Method*

ABSTRAK

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang relevan untuk sekarang dan masa datang. Penanamannya sejak dini harus dilakukan agar perkembangan tetap terjaga. Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemerintah mendorong peningkatan kemampuan literasi siswa di SD sampai SMA. Tahapan awal Gerakan literasi ini adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar. Selain itu terdapat kegiatan pendukung Gerakan literasi ini seperti Pojok Baca, Festival dan Lomba Literasi dan sebagainya. Sayangnya, Gerakan ini menyurut sejalan dengan diberlakukannya proses pembelajaran daring di saat pandemic untuk menjaga prosedur kesehatan siswa dan pendidik di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan di sekolah dan pengaruh pembiasaan literasi terhadap kemampuan literasi siswa. Pembiasaan literasi itu meliputi pembiasaan literasi diri, pembiasaan literasi di keluarga, pembiasaan literasi di sekolah di kelas (structural) ataupun di luar kelas (non-struktural). Subjek penelitian ini adalah siswa dan pendidik (guru, kepala sekolah, pustakawan) dari empat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cisauk, Tangerang. Jumlah siswa yang diambil sampel sebanyak 174 orang yaitu siswa kelas 5, sedangkan jumlah pendidik 8 orang. Karena terdapat 2 kelompok subyek yang berbeda, penelitian ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mendapatkan gambaran tentang hal itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi. Pengaruh ini berbeda saat pembelajaran dilakukan secara daring pada masa pandemi.

Kata Kunci : *Kemampuan Literasi; Pembiasaan; GLS; Metode Campuran*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi diyakini sebagai kemampuan yang diperlukan untuk berkembang dalam era global saat ini. Selain untuk mengasah berpikir kritis, kemampuan ini adaptif dengan perkembangan sains dan teknologi yang menjadi ciri era sekarang. Ada anggapan bahwa bila sudah dapat berhitung, menulis dan membaca, maka kemampuan literasi sudah dikuasai. Berbeda dengan anggapan itu, kemampuan literasi menyangkut juga memahami, menguasai,

dan melakukannya. Penguasaan kemampuan literasi seperti ini didapat melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Kemampuan literasi harus mulai diperkenalkan dan didorong sejak usia dini agar perkembangannya terus berkelanjutan. Usia SD merupakan usia emas (*golden ages*) yang banyak dilaporkan sangat efektif sebagai masa pembentukan karakter anak. Pada usia SD (6-12 tahun), anak sudah banyak beradaptasi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, termasuk lingkungan sekolah (Wijayanti et al., 2019). Di lingkungan tersebut anak seyogianya mendapatkan pendidikan karakter melalui bacaan. Anak diajak membaca dan mendengarkan sehingga ia dapat berimajinasi dan mendapat asupan kosakata, pengetahuan umum, dan karakter dari tokoh-tokoh yang dibacakan. Dari sinilah minat dan kesukaan anak pada bacaan dapat tumbuh dan berkembang. Untuk meningkatkan minat baca siswa, pemerintah mengeluarkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas pada tahun 2016. Latar belakang dicanangkannya GLS ini, juga didorong oleh kenyataan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah dibandingkan dengan siswa dari negara-negara lain (survei kompetensi literasi PISA).

Tabel 1. Peringkat Indonesia Pada Survei PISA OECD 2015

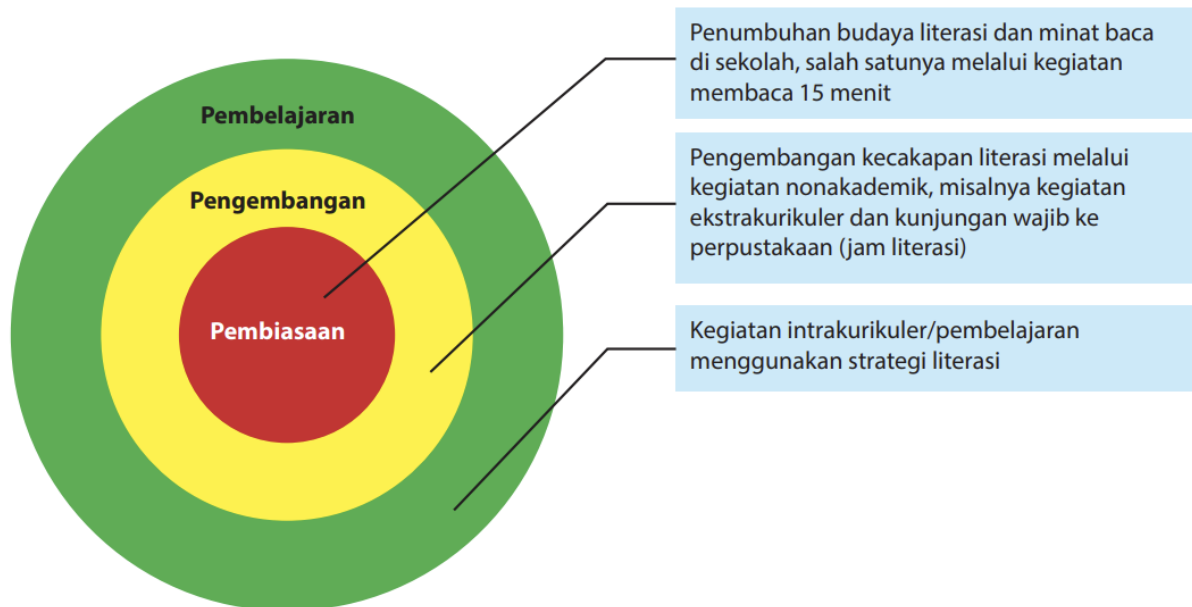
Peringkat PISA 2015 (Matematika & Sains)	Negara	Matematika		Membaca		Sains	
		2012	2015	2012	2015	2012	2015
1	Singapura	573	564	542	535	551	556
2	Hongkong - China	561	548	545	527	555	523
3	Korea	554	524	536	517	538	516
4	Jepang	536	532	538	516	547	538
4	Chinese Taipei	560	542	523	497	523	532
n.a	B-S-J-G China	n.a	531	n.a	494	n.a	516
47	Thailand	427	415	441	409	444	421
n.a	Malaysia	421	n.a	441	n.a	420	n.a
69	Indonesia	375	386	396	397	382	403
71	Peru	368	387	384	398	373	397

Gambar 1. Pentahapan GLS di sekolah

Sumber : Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Tes INAP (Indonesian National Assessment Programme) tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengukur kecakapan literasi membaca, sains dan numerasi pun menunjukkan bahwa kecakapan siswa SD kelas 4 masih perlu ditingkatkan. Pemerintah mengembangkan kemampuan literasi yang sebelumnya sebatas : a) matematika b) membaca dan c) sains menjadi 6 kemampuan literasi. Enam kemampuan literasi yang ditargetkan pemerintah, adalah a) membaca dan menulis, b) numerasi, c) sains, d) digital, e) finansial, dan f) budaya dan kewargaan. Untuk mencapai target GLS terkait kemampuan literasi di Sekolah, pemerintah membuat 3 pentahapan yaitu : pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Namun demikian, pentahapan ini bukanlah dimensi berjenjang melainkan dimensi perluasan. Saat pentahapan diserahkan kepada guru /pendidik yang paling tahu tentang kondisi siswa di sekolah.

Terkait dengan literasi membaca dan menulis, salah satu kegiatan di dalam GLS adalah



“kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai” (*Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*). Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Kegiatan ini merupakan bentuk pembiasaan literasi di sekolah. Contoh kegiatannya adalah : siswa membaca buku cerita yang dipilihnya, lalu menceritakannya kembali kepada kelas. Selain di sekolah, kebiasaan literasi sesungguhnya sudah terjadi jauh sebelumnya di rumah atau kebiasaan dari diri siswa sendiri.

Pembiasaan baik yang rutin dilakukan merupakan cara efektif untuk mengubah perilaku buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Clear (2018) melalui bukunya *Atomic Habits*. Rutinitas pembiasaan akan menjadikan perilaku berulang dan menjadi otomatis. Dalam hal ini pembiasaan lingkungan dapat membantu mengubah perilaku itu. Perilaku dalam kasus ini adalah kemampuan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan atau pembiasaan literasi yang dilakukan dapat efektif mempengaruhi kemampuan literasi siswa. Dalam penelitian ini kemampuan literasi hanya dibatasi pada dua kelompok kemampuan, yaitu kemampuan literasi baca tulis dan kemampuan literasi digital. Pembatasan ini karena 2 alasan. Pertama, kemampuan baca tulis adalah kemampuan dasar yang harus dan perlu dikuasai siswa. Alasan kedua, terkait dengan perubahan proses belajar mengajar di sekolah karena adanya masa pandemi covid-19. Larangan untuk kontak fisik guru dengan siswa, menjadikan media komunikasi digital sebagai alternatif yang paling populer untuk proses belajar mengajar.

Melalui media digital itu, informasi yang baik dan buruk dapat dilihat dan diambil.

Dengan demikian, secara khusus penelitian ini bertujuan hendak mengetahui sejauh mana

1. pengaruh pembiasaan diri terhadap kemampuan literasi
2. pengaruh pembiasaan di keluarga terhadap kemampuan literasi
3. pengaruh pembiasaan di sekolah terhadap kemampuan literasi

Pembiasaan literasi ini terkait dengan kegiatan GLS dimulai sejak tahun 2016, namun baru diterapkan pada SD Negeri di Kecamatan Cisauk mulai tahun 2019. Terjadinya banyak

perubahan proses belajar mengajar karena pandemi covid-19 maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pembiasaan literasi selama waktu itu. Perubahan atau peningkatan kemampuan literasi menjadi fokus pada tujuan berikut ini. Dengan demikian, tujuan penelitian berikutnya adalah hendak mengetahui sejauh mana

4. pengaruh konsistensi pembiasaan diri terhadap peningkatan kemampuan literasi
5. pengaruh konsistensi pembiasaan di keluarga terhadap peningkatan kemampuan literasi
6. pengaruh konsistensi pembiasaan di sekolah terhadap peningkatan kemampuan literasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memusatkan pada hal pembiasaan dan kemampuan literasi. Pembiasaan dalam hal ini menyangkut pembiasaan diri, pembiasaan lingkungan keluarga, dan pembiasaan lingkungan sekolah. Kemampuan literasi difokuskan pada kemampuan literasi baca-tulis dan kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi baca-tulis dibedakan dengan kemampuan literasi pelajaran dan kemampuan literasi cerita, sedangkan kemampuan literasi digital berkaitan dengan informasi digital. Masing-masing variabel mempunyai tiga indikator yang sesuai dengan prinsip input-proses-output. Input adalah penerimaan informasi/ cerita, proses adalah pengolahan informasi/ cerita, dan output adalah bagaimana informasi/ cerita itu dikeluarkan atau dipahami.

Selain itu, penelitian memusatkan pada kemampuan literasi saat sekarang dan peningkatannya dibandingkan 2-3 tahun yang lalu. Saat di mana para siswa diperkenalkan pada pembiasaan 15 menit sebelum pelajaran sebagaimana disarankan pada panduan GLS. Dalam 2-3 tahun itu terjadi masa pandemi yang berakibat pada perubahan proses belajar mengajar dari tatap muka (*offline*) menjadi tidak tatap muka (*online*). Karena data awal kemampuan literasi siswa tidak diperoleh, maka penelitian menggunakan metode *post-factum* dengan cara mengetahui peningkatan kemampuan literasi siswa berdasarkan pengalaman siswa sendiri yang sudah menjalaninya selama 3 tahun itu.

Pengambilan Data dan Pengumpulan Sampel

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 dan pendidik di 4 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cisauk. Alasan penetapan siswa kelas 5 karena mereka sudah merasakan program GLS selama 3 tahun sejak di kelas 3 melalui pembiasaan literasi. Pendidik di sini termasuk guru kelas, pengelola perpustakaan, dan kepala sekolah. Untuk pengumpulan data, digunakan metode campuran (*mixed method*), yaitu pendekatan kuantitatif melalui survei kepada para siswa, dan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada pengelola pendidikan (guru dan kepala sekolah). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dari dua sisi pelaku pendidikan, yaitu pendidik dan siswa supaya perspektif tentang GLS yang berlangsung di sekolah tersebut lebih lengkap. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendapatkan gambaran proses pelaksanaan GLS di sekolah mulai saat awal sampai sekarang. Pendekatan kuantitatif ditujukan untuk mengetahui dampak penerapan GLS terhadap kemampuan literasi siswa. Hanya saja untuk makalah ini lebih difokuskan pada pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif sebagai penunjang. Dari 4 SD Negeri di Kecamatan Cisauk didapatkan sampel sebanyak 174 siswa, sedangkan guru kepala perpustakaan, dan kepala sekolah sebanyak 20 orang. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif naratif untuk pendekatan kualitatif, sedangkan untuk pendekatan kuantitatif digunakan statistik deskriptif (rata-rata), korelasi dan regresi berganda. Integrasi hasil dari kedua pendekatan ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan analisis dekriptif untuk informasi dari wawancara dengan pengelola Pendidikan (guru, kepala sekolah dan pustakawan) yang dilakukan, didapatkan beberapa informasi. Informasi itu menyangkut 1) proses pelaksanaan GLS di sekolah 2) peran keluarga siswa. Keduanya meliputi masa sejak awal pelaksanaan GLS sampai saat sekarang setelah melewati masa pembatasan karena pandemi. Pelaksanaan GLS di sekolah memang kurang dipersiapkan dengan matang. Selain sosialisasi GLS dari Pusat (Kementrian) yang kurang intensif, kondisi sekolah kurang memadai.

Pembekalan semua guru tentang GLS kurang memadai sehingga mereka mengkreasikan pembiasaan seturut persepsi dan pengalaman mengajar mereka. Pembiasaan literasi 15 menit sebelum mulai pelajaran rutin dilakukan dengan variasi bacaan dan kegiatan di dalamnya. Banyak siswa antusias dengan kegiatan ini, namun beberapa siswa tidak menjalani dengan sungguh-sungguh. Pembatasan pada masa pandemic menjadikan kegiatan pembiasaan terhenti. Saat pembatasan mulai dilonggarkan, kegiatan itu dicoba untuk dihidupkan kembali.

Kepala Sekolah yang diharapkan sebagai penggerak dan pengatur GLS tidak sepenuhnya dapat bekerja dengan optimal. Adanya mutasi Kepala Sekolah selama pelaksanaan GLS juga mengganggu lancarnya kegiatan ini. Namun demikian, beberapa Kepala Sekolah tetap berupaya agar kegiatan GLS tetap hidup dan berkembang. Pengadaan pojok baca dan kompetisi literasi adalah contoh dari upaya itu. Fasilitas pendukung (perpustakaan, internet, dan lain-lain) untuk kegiatan GLS dirasa kurang memadai namun masih dapat diupayakan. Namun saat pandemi, kegiatan menjadi terhenti dan fasilitas sekolah tidak sepenuhnya dapat dioptimalkan, kecuali wi-fi untuk proses belajar mengajar walaupun tidak sepenuhnya lancar. Upaya menambah koleksi perpustakaan dilakukan dengan meminta siswa dan alumni menyumbangkan buku bacaan yang masih layak baca.

Para siswa berasal dari keluarga sederhana; orangtua mereka adalah buruh di daerah sekitar tempat tinggal dan sekolah. Kondisi keluarga yang sederhana menjadikan penggunaan fasilitas pendidikan, seperti ponsel saat pembelajaran daring harus berbagi dengan orang tua dan antarsaudara kandung. Selain itu, keterlibatan orang tua (keluarga) dalam program GLS masih minim. Banyaknya waktu mereka yang tersita oleh pekerjaan, menjadikan perhatian tentang perkembangan belajar anak mereka menjadi terbatas. Kepercayaan bahwa sekolahlah yang akan menangani kesulitan ini menjadikan persoalan ini tak mudah diatasi. Terlebih pada masa pandemi di mana interaksi antara guru (sekolah) dengan siswa sangat terbatas. Untuk komunikasi dalam proses belajar mengajar lebih mengandalkan media digital (HP).

2. Pendekatan Kuantitatif

2.1. Deskripsi Kemampuan Literasi siswa

Kemampuan literasi untuk pelajaran, untuk cerita dan untuk digital memuat masing-masing 3 indikator yang sesuai tahapan Input-Proses-Output. Berdasarkan analisis deskriptif untuk data survei dengan melihat perbandingan nilai rata-ratanya pada kemampuan literasi siswa, didapatkan hasil perbandingan seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan kemampuan literasi (pelajaran, cerita dan digital)

<i>indikator</i>	<i>pelajaran</i>	<i>cerita</i>	<i>digital</i>
- lancar membaca (I)	3,58		
- pemahaman isi (P)	3,45		
- menulis lancar & jelas (O)	3,34		
- betah membaca (I)		3,26	
- suka isi cerita (P)		3,23	
- bisa ceritakan kembali (O)		3,03	
- bisa cari informasi (I)			3,29
- bisa bedakan info benar & salah (P)			3,24
- bisa bedakan info & pendapat (O)			3,18

Keterangan

- Skor rata-rata (skala 1-4)
- KL adalah Kecakapan Literasi
- I – Input, P – Proses, O – Output

Kemampuan literasi untuk pelajaran secara keseluruhan lebih tinggi daripada untuk cerita dan digital. Namun demikian dari ketiga kemampuan literasi ini, *indicator output* mempunyai skor yang terendah. Ini menggambarkan bahwa input dan proses yang tinggi tidak selalu menghasilkan output yang tinggi juga. Dalam kemampuan literasi cerita, betah membaca (input) dan suka isi cerita (proses) tidak serta merta memudahkan mereka dapat menceritakan kembali isi cerita. Kemampuan literasi yang dikorelasikan dengan peningkatan kemampuan korelasi mendapatkan nilai korelasi (r) = 0,27 dan signifikan untuk α = 0,01. Nilai koefisien rendah terjadi karena antara lain dalam perbedaan nilai skala dalam data. Walaupun skala untuk peningkatan kemampuan adalah 1-4, namun tidak ada yang menjawab lebih dari 3. Signifikasi uji korelasi menunjukkan bahwa nilai kemampuan literasi terkait erat dengan peningkatan kemampuan literasinya. Nilai positif menunjukkan arah hubungan keduanya selaras / searah.

2.2. Pengaruh Pembiasaan literasi terhadap kemampuan literasi

Pembiasaan literasi merupakan proses yang terus-menerus dilakukan untuk segala hal terkait literasi, seperti membaca, bercerita, menulis literasi dan sebagainya. Pembiasaan literasi yang dilakukan oleh diri sendiri maupun lingkungan dapat berdampak pada kemampuan literasi yang dimiliki. Analisis Regresi Berganda yang ditujukan untuk melihat hal itu melalui data survei dibedakan menjadi dua kelompok pembiasaan literasi yaitu :

1. Pembiasaan literasi diri dan pembiasaan literasi di rumah
2. Pembiasaan literasi di sekolah (terstruktur dan tidak terstruktur)

Hal ini dimaksudkan agar ada perbedaan pembiasaan yang lebih aktif (di sekolah) dan pembiasaan yang lebih pasif (diri dan di rumah). Pembiasaan pasif dapat dikatakan juga sebagai kebiasaan. Hasil analisis regresi dapat dilihat dari 3 nilai yaitu : **koefisien regresi**, **uji regresi**, dan **koefisien determinasi (kesesuaian model)**. Dengan membandingkan hasil kedua kelompok pembiasaan ini, dapat diketahui efektivitas pembiasaan literasi yang lebih baik.

Selain kemampuan literasi sebagai variabel terikat pada analisis regresi di atas, digunakan juga peningkatan kemampuan literasi (Δ) yang merupakan perbandingan kemampuan literasi saat sekarang dibandingkan kemampuan literasi saat awal. Saat dimana GLS mulai diterapkan yaitu 3 tahun yang lalu. Hasil pengujian asumsi regresi seperti : normalitas data, homogenitas varians, independensi dari autokorelasi dan multikolinearitas dilakukan di awal untuk memastikan tidak adanya kendala dalam penggunaan metode regresi untuk data penelitian. Keseluruhan hasil uji asumsi adalah baik atau memenuhi persyaratan.

Pengaruh pembiasaan literasi diri dan pembiasaan literasi di rumah

Baik pembiasaan literasi diri maupun pembiasaan literasi di rumah, masing-masing mempunyai 9 indikator yang memuat unsur pelajaran, cerita dan digital. Secara rinci, sembilan indikator itu meliputi : 3 indikator pembiasaan pelajaran, 3 indikator pembiasaan cerita dan 3 indikator pembiasaan digital. Pengaruh pembiasaan diri dan pembiasaan di rumah terhadap *kemampuan literasi* dalam model regresinya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan literasi} &= 0,62 + 0,45^{**} \text{pemlit_diri} + 0,83^{**} \text{pemlit_rumah.} \\ R^2 &= 0,43 \quad \text{Catatan : } ** \text{ signifikan untuk } \alpha = 0,01. \end{aligned} \quad (1)$$

Uji regresinya menunjukkan bahwa pembiasaan literasi diri (pemlit_diri) dan pembiasaan di rumah (pemlit_rumah) terhadap kemampuan literasi berpengaruh positif signifikan untuk $\alpha = 0,01$. Sedangkan dari nilai koefisien regresi pada model regresinya, terlihat bahwa pembiasaan literasi di rumah (0,83) jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan pembiasaan literasi diri (0,45). Kesesuaian model (*goodness of fit*) adalah 0,43 atau 43%.

Bila pembiasaan diri dan pembiasaan di rumah ingin dilihat pengaruhnya terhadap peningkatan (Δ) kemampuan literasi maka model regresinya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Peningkatan } (\Delta) \text{ kemampuan} &= 1,42 + 0,367^{**} \text{pemlit_diri} + 0,049 \text{pemlit_rumah.} \\ R^2 &= 0,18 \quad \text{Catatan : } ** \text{ signifikan untuk } \alpha = 0,01. \end{aligned}$$

(2)

Pembiasaan literasi diri (pemlit_diri) masih berpengaruh signifikan untuk $\alpha = 0,01$ terhadap peningkatan kemampuan literasi, namun pembiasaan literasi di rumah (pemlit_rumah) tidak berpengaruh signifikan. Peran serta orang tua pada proses belajar mengajar anak di masa pandemi menurun tajam. Komunikasi orangtua dengan pihak sekolah juga menjadi semakin jarang. Kesesuaian model (*goodness of fit*) adalah 0,18 atau 18%. Bila dibandingkan kedua model regresi tentang pengaruh pembiasaan diri dan pembiasaan di rumah terhadap kemampuan literasi maupun peningkatan kemampuan terlihat adanya penurunan pengaruh yang dilihat dari penurunan kesesuaian model (*goodness of fit*) dari 0,43 pada model 1 (kemampuan literasi) menjadi 0,18. pada model 2 (peningkatan kemampuan literasi). Pengaruh konsistensi pembiasaan diri dan pembiasaan di rumah terhadap peningkatan kemampuan tidak seefektif dibandingkan terhadap kemampuan diri.

Pengaruh pembiasaan literasi di sekolah

Pembiasaan di sekolah yang berkaitan dengan literasi terdiri dari dua kelompok yaitu pembiasaan terstruktur (di dalam kelas) dan pembiasaan tak terstruktur (di luar kelas). Masing-masing pembiasaan mempunyai 9 indikator yang terdiri dari : 3 indikator pembiasaan pelajaran, 3 indikator pembiasaan cerita dan 3 indikator pembiasaan digital. Pengaruh pembiasaan terstruktur dan tak terstruktur terhadap kemampuan literasi adalah

$$\begin{aligned} \text{Kemampuan literasi} &= 0,553 + 0,277^{**} \text{pemlit_terstruktur} + 0,576^{**} \text{pemlit_takterstruktur.} \\ R^2 &= 0,45 \quad \text{Catatan : } ** \text{ signifikan untuk } \alpha = 0,01. \end{aligned} \quad (3)$$

Pembiasaan literasi di sekolah, baik yang terstruktur (pemlit_terstruktur) maupun yang tidak terstruktur (pemlit_takterstruktur), berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan literasi untuk $\alpha = 0,01$. Pengaruh pembiasaan tak terstruktur lebih besar daripada pembiasaan terstruktur (di kelas). Pembiasaan literasi dalam “program 15 menit sebelum mulai pelajaran” bila monoton dan kurang variatif dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa. Pembiasaan tak terstruktur cenderung lebih bebas dan leluasa.

Bila ingin dilihat pengaruh pembiasaan terstruktur dan tak terstruktur terhadap peningkatan kemampuan literasi maka model regresinya adalah :

$$\text{Peningkatan Kemampuan literasi} = 0,864 + 0,271^{**} \text{pemit_terstruktur} + 0,307^{**} \text{pemit_takterstruktur.} \\ R^2 = 0,12 \quad \text{Catatan : } ** \text{ signifikan untuk } \alpha = 0,01. \quad (4)$$

Pembiasaan literasi di sekolah, baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, masih berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi untuk $\alpha = 0,01$. Nilai koefisien regresi pembiasaan tak terstruktur (0,307) tak berbeda jauh dengan pembiasaan terstruktur (0,271) pada model (4). Hal itu antara lain karena adanya pembatasan atau larangan hadir ke sekolah pada masa pandemic yang berakibat tidak dapat digunakannya fasilitas sekolah seperti perpustakaan atau pojok baca. Padahal fasilitas sekolah seperti itu sangat menarik siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Bila dibandingkan kedua model di atas (3) dan (4) terlihat adanya penurunan *goodness of fit* dari 0,45 (pada model 3) menjadi 0,12 (pada model 4). Ini berarti untuk waktu yang panjang, bila terjadi kondisi berbeda maka efektivitas pembiasaan literasi dapat berkurang. Namun demikian, pengaruh pembiasaan terstruktur maupun tak terstruktur terhadap kemampuan literasi maupun peningkatan kemampuan literasi tetap signifikan.

Dari hasil regresi untuk pembiasaan literasi aktif (di sekolah) dan pembiasaan literasi pasif (diri dan di rumah) terlihat ada kesamaannya. Secara keseluruhan atau saat sekarang, pembiasaan literasi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan literasi siswa untuk $\alpha = 0,01$. Namun, bila dilihat secara jangka waktu tertentu yang berarti berkaitan dengan peningkatan atau perubahan kemampuan literasi siswa, pengaruh konsistensi pembiasaan literasi berbeda untuk pembiasaan literasi aktif dan pembiasaan pasif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang perlu dan harus dikuasai masyarakat di era sekarang. Pemahaman kemampuan literasi perlu diperbarui agar adaptasi dengan perubahan jaman lebih mudah dilakukan. Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah berupaya menggerakkan budaya literasi, antara lain dengan pembiasaan untuk mencapai kemampuan literasi siswa yang lebih baik. Keterkaitan antara pembiasaan dengan kemampuan literasi inilah yang menjadi focus penelitian ini.

Dengan pembatasan pada kemampuan literasi untuk pelajaran, cerita, dan digital, ditemukan bahwa kemampuan literasi pelajaran lebih menonjol. Namun demikian, ketiga kemampuan literasi ini belum memuat unsur output yang tinggi, seperti menceritakan kembali isi buku, penulisan isi pelajaran, dan pembedaan fakta dan opini. Kemampuan siswa masih banyak sebatas membaca, mencari informasi atau bermain games. Pembiasaan merupakan faktor positif yang kuat untuk perubahan perilaku, tak terkecuali untuk kemampuan literasi. Pembiasaan diri, pembiasaan di rumah maupun pembiasaan di sekolah berpengaruh positif terhadap kemampuan literasi. Namun pada waktu panjang, konsistensi pembiasaan itu tidak sepenuhnya efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan yang rutin, monoton, kurang variatif atau fasilitas bacaan terbatas memudahkan timbulnya rasa jenuh di kalangan siswa. Terlebih ketika datang masa pandemic sehingga terjadi pembatasan kontak fisik dan perubahan dalam proses belajar mengajar menjadi proses daring maka menjaga dan mengembangkan pembiasaan literasi menjadi lebih sulit. Pembiasaan literasi memang perlu suasana yang menyenangkan untuk siswa. Konsistensi, kreativitas dan keberlanjutan pembiasaan memang menjadi kunci untuk peningkatan kemampuan literasi siswa. Agar hal itu terjadi diperlukan keterlibatan semua unsur dalam program ini. Baik itu siswa itu sendiri, pendidik dan pengelola di sekolah maupun orang tua di rumah. Bahan atau fasilitas minimal

yang diperlukan diusahakan ada agar tidak menjadi kendala yang berarti. Dari pengalaman berada di masa pandemi, diperlukan langkah antisipasi bila kasus luar biasa serupa terjadi di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. R. et al. (2017) *Statistics for Business and Economics*. Cengage Learning, Boston.
- Clear, J. (2018). *Atomic Habits*. Avery – Random House, New York.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches 4th edition*. Sage Publications, Los Angeles.
- Duhigg, Charles. (2012). *The Power of Habits*. Random House, New York.
- Hastuti, Sunu dan Nia Agus Lestari. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan literasi di SD Sukorejo Kediri*. Jurnal Basa Taka Universitas Balikpapan, 1(2) 29-34.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kucer, Stephen B. (2014). *Dimensions of Literacy*. Routledge, New York.
- Wanelly, Widya. (2019). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 3(2).
- Wempen, Faithe. (2015). *Digital Literacy For Dummies*. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.
- Wijayanti, S.H., Utami, N., Pratikto, A., Pramono, H. (2019). *Menggerakkan Literasi Baca-Tulis di Rusunawa Muara Baru Pluit*. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, 2(2), 88-96.